

Peran Thariqat Qadiriyyah An Naqsyabandiyah Dalam Membentuk Budaya Religius

Josef Subagio¹ Farida Ulvi Naimah², Muslihun³

¹ Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia; josefsubagio89@admin.smp.belajar

² Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

³ Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Keywords:

Role of the Qadiriyyah and Naqsyabandiyah Order, religious culture.

Abstract

This research aims to analyze the role of the Qadiriyyah and Naqsyabandiyah congregations in forming religious culture in the Roudlotut Ta'allum recitation congregation in North Anjatan Village, Anjatan District, Indramayu Regency. The Qadiriyyah an Naqsyabandiyah order is a contemporary order combining two large orders, namely Qadiriyyah and Naqsyabandiyah. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. Primary data was obtained through interviews with congregation leaders, deputy leaders, community leaders, and congregation members. Secondary data is obtained from documentation in notes, reports, books, and other relevant scientific work. Data collection was carried out through interviews, observation, and documentation. Data analysis was done through data reduction, presentation, and conclusion. The validity of the data is guaranteed through increasing persistence, triangulation, and extension of observations. This research is important for understanding how congregations as socio-religious organizations can shape religious culture at the local level. Congregations have a role in shaping people's attitudes, character, and perspectives on religion and life. By examining the role of the Qadiriyyah an Naqsyabandiyah Order in the context of the religious culture of the Roudlotut Ta'allum congregation, this research provides a new perspective in understanding the dynamics of the order and its influence on the lives of Muslim communities at the grassroots level. It is hoped that the findings of this research can contribute to the development of Sufism, Tariqah, and other related studies.

Kata kunci:

Peran Tarekat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah, budaya religius.

Article history:

Received: 21-02-2024

Revised 24-03-2024

Accepted 25-03-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Tarekat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah dalam membentuk budaya religius pada jamaah pengajian Roudlotut Ta'allum di Desa Anjatan Utara, Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu. Tarekat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah merupakan tarekat kontemporer yang merupakan penggabungan dari dua tarekat besar, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan tarekat, wakil pimpinan, tokoh masyarakat, dan jamaah. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa catatan, laporan, buku, dan hasil karya ilmiah lain yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan perpanjangan pengamatan. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana tarekat sebagai organisasi sosial-keagamaan dapat membentuk budaya religius di tingkat lokal. Tarekat memiliki peran dalam membentuk sikap, karakter, dan cara pandang masyarakat terhadap agama dan kehidupan. Dengan mengkaji peran Tarekat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah dalam konteks budaya religius jamaah Roudlotut Ta'allum, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika tarekat dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Muslim di tingkat akar rumput. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu tasawuf, tarekat, dan studi-studi terkait lainnya.

Corresponding Author: (Author yang komunikasi dengan editor)

Josef Subagio

Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia; josefsubagio89@admin.smp.belajar

PENDAHULUAN

Tasawuf, sebagai salah satu cabang ilmu dalam Islam yang berfokus pada dimensi spiritual melalui pensucian jiwa dan perbaikan akhlak, telah berkembang melalui berbagai tarekat (thariqat) yang menawarkan metode-metode khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah (Sholihah et al., 2021). Salah satu tarekat yang cukup menonjol adalah Tarekat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah, yang merupakan penggabungan dari dua tarekat besar, Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah (Aqib, 2012). Tarekat ini telah berkembang dan menyebar ke berbagai belahan dunia Islam, termasuk Indonesia, di mana ia memainkan peran penting dalam perkembangan dakwah Islam melalui jalur pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan bahkan militer (Patmawati & Elmansyah, 2019).

Tarekat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah merupakan tarekat kontemporer yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib As Sambasi (w.1878) di Makkah pada abad ke-19 (Arief, 2007). Tarekat ini merupakan hasil modifikasi dan penggabungan dari dua tarekat induk, yaitu Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani dari Baghdad dan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Bahauddin An-Naqsabandi dari Bukhara (Mu'min, 2014). Dengan penggabungan ini, Tarekat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah memiliki keunikan tersendiri dalam hal ritual dan praktik spiritual yang dilakukan oleh para pengikutnya (Yamin et al., 2023).

Meskipun telah banyak kajian yang dilakukan tentang Tarekat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah, namun masih terdapat kesenjangan dalam memahami perannya dalam membentuk budaya religius di tingkat lokal, khususnya pada jamaah pengajian tertentu. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan fenomena perubahan pada budaya religius jamaah pengajian Roudlotut Ta'allum di Desa Anjatan Utara, Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu, sebelum dan setelah mereka mengikuti ajaran Tarekat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah. Perubahan ini dapat dilihat dari maraknya syiar-syiar agama, perubahan sikap, dan cara pandang mereka terhadap agama yang berimplikasi pada kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat.

Dalam konteks sosiologis, tarekat dipandang sebagai sebuah organisasi sosial-keagamaan yang memiliki pengaruh besar dan mendalam dalam seluruh struktur organisasi sosial masyarakat (Khamim, 2021). Tarekat memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan cara pandang masyarakat, baik secara personal maupun kelompok, terhadap lingkungan sosial, budaya, dan aspek-aspek kehidupan lainnya (Ni'am, 2016). Sebagai lembaga keagamaan, tarekat juga berperan dalam membentuk akhlak dan karakter anggotanya, serta menjadikan keridhaan Allah sebagai tujuan utama dalam setiap tindakan yang dilakukan (Wathoni, 2020).

Penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam peran Tarekat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah dalam membentuk budaya religius pada jamaah pengajian Roudlotut Ta'allum di Desa Anjatan Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu tasawuf dan tarekat, khususnya dalam memahami bagaimana tarekat dapat mempengaruhi budaya religius di tingkat lokal, serta dampaknya pada kehidupan individu dan masyarakat.

Berdasarkan kajian teoretis, budaya religius dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem nilai, keyakinan, norma, dan simbol-simbol yang berhubungan dengan agama yang dianut oleh sekelompok masyarakat atau komunitas tertentu (Fathurrohman, 2016). Budaya religius ini terbentuk melalui proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok (Wahidah & Heriyudanta, 2021). Dalam konteks penelitian ini, budaya religius yang dimaksud adalah nilai-nilai, keyakinan, norma, dan simbol-simbol yang bersumber dari ajaran Islam dan diamalkan oleh jamaah pengajian Roudlotut Ta'allum dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami peran Tarekat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah dalam membentuk budaya religius pada jamaah pengajian Roudlotut Ta'allum di Desa Anjatan Utara, Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada budaya religius jamaah sebelum dan setelah mengikuti ajaran tarekat, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan dengan fokus pada peran Tarekat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah dalam membentuk budaya religius di tingkat lokal, khususnya pada jamaah pengajian Roudlotut Ta'allum di Desa Anjatan Utara. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek historis, doktrin, dan penyebaran tarekat secara umum, penelitian ini mengeksplorasi dampak praktis tarekat dalam membentuk budaya religius di tingkat komunitas tertentu (Riyadi, 2016). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika tarekat dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat.

Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan ilmu tasawuf dan tarekat dengan memberikan perspektif sosiologis dan antropologis dalam memahami bagaimana tarekat, sebagai sebuah organisasi sosial-keagamaan, dapat membentuk budaya religius di tingkat lokal. Dengan mengkaji peran Tarekat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah dalam konteks budaya religius jamaah pengajian Roudlotut Ta'allum, penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang dinamika tarekat dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Muslim di tingkat akar rumput.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Moeloeng, 2017). Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menangkap gejala atau fakta lapangan yang terkait erat dengan subjek yang diteliti, meliputi karakter, cara pandang, motivasi, aktivitas, serta hal-hal lainnya secara menyeluruh yang diuraikan dan dijabarkan dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata dan bahasa. Sementara itu, studi kasus digunakan sebagai strategi penelitian karena fokus penelitian adalah pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, yakni fenomena perubahan budaya religius jamaah pengajian Roudlotut Ta'allum sebelum dan setelah mengikuti ajaran Tarekat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sangat vital karena peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan yang melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas subjek dan objek penelitian, mewawancarai narasumber, mengumpulkan data yang dibutuhkan, menganalisis data, serta melaporkan temuan penelitian. Lokasi penelitian berada di Desa Anjatan Utara, Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu, dengan objek penelitian adalah peran Tarekat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah dalam membentuk budaya religius jamaah, dan subjek penelitiannya adalah jamaah pengajian Roudlotut Ta'allum sebagai penganut tarekat tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber utama, yaitu pimpinan tarekat, wakil pimpinan, tokoh masyarakat, dan jamaah Tarekat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi fisik berupa catatan, laporan, buku-buku, dan hasil karya ilmiah lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2010). Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber utama untuk memperoleh informasi valid dari sumber utama. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek dan objek penelitian, disertai dengan pencatatan aktivitas yang berkaitan dengan penelitian. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan data-data penting berupa foto, rekaman suara, video, catatan penelitian, arsip, dan data-data lain yang mendukung kelengkapan data penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Emzir, 2014). Reduksi data dilakukan dengan melakukan pengelompokan dan pemilihan hal-hal pokok terkait penelitian serta memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dibaca dan dipahami. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data dilakukan dengan mencari makna, pola, penjelasan, dan alur sebab akibat dari analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara cermat dan berkelanjutan, triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, metode, waktu, penyidik, dan teori untuk menguji keabsahan data, serta perpanjangan pengamatan

dengan memberikan waktu tambahan dalam pengamatan kembali lokasi penelitian agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (Maimun, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa thariqat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah memiliki peran penting dalam membentuk budaya religius di kalangan jama'ah pengajian Roudlotut Ta'allum Desa Anjatan Utara Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu. Metode yang digunakan thariqat ini adalah pendekatan agama melalui berbagai bentuk pengamalan amal ibadah dan ritual agama, seperti dzikir, khataman, tawassul, dan manaqib.

Dzikir merupakan amalan inti dalam setiap tarekat, termasuk thariqat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah. Dalam tarekat ini, terdapat dua jenis dzikir yang diajarkan, yaitu dzikir nafi isbat (dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil "la ilaha illa Allah") dan dzikir ism dzat (dzikir kepada Allah dengan menyebut "Allah, Allah, Allah" secara sirr atau khafi dalam hati). Kedua jenis dzikir ini memiliki keistimewaan besar dan saling melengkapi, terutama dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa (tazkiyat al-nafs). Hal ini selaras dengan pendapat (Mustofa, 2021) yang menyatakan bahwa dzikir merupakan sarana paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya, sehingga hampir semua tarekat mempergunakan metode ini.

Selain dzikir, khataman juga menjadi kegiatan penting dalam thariqat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah. Khataman merupakan upacara ritual yang dilaksanakan secara berkala, biasanya dalam bentuk kegiatan mingguan atau bulanan. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh mursyid atau asisten mursyid (khalifah kubra) dan berfungsi sebagai forum tawajjuh serta silaturahmi antara para ikhwan. Dari isi susunan wiridnya, khataman merupakan sebuah munajat atau dialog akrab seorang hamba dengan Tuhannya. Di samping memiliki maksud taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, khataman juga memiliki segudang keberkahan dan manfaat, seperti menjadi sebab keberkahan hidup, turunnya ampunan dan rahmat Allah, mengamankan hal-hal yang mengkhawatirkan, mempermudah terkabulnya hajat dan cita-cita, meningkatkan maqam/tingkat ruhani, meningkatkan derajat dunia dan akhirat, memperkuat istiqomah dalam beribadah, serta menghantarkan pada akhir hayat yang baik (husnul khotimah) (Kholif, 2022).

Tawassul atau berwasilah juga menjadi metode yang digunakan dalam thariqat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Bentuk tawassul yang biasa dilakukan adalah memberikan hadiah do'a berupa bacaan fatihah kepada syekh yang mempunyai jalur silsilah tarekat, sejak dari Nabi hingga mursyid yang mengajar dzikir. Selain itu, tawassul juga dilanjutkan dengan tawajjuh, yaitu berupaya menghadirkan wajah guru (mursyid) seolah-olah berhadapan dengannya ketika akan mengerjakan dzikir (Anas, 2018). Ada pula istilah rabithah, yaitu mengikat ingatan tentang proses pembaiatan atau wajah yang membai'at. Beberapa tarekat juga

melaksanakan tawassul dengan istigraq (mengekspresikan diri tenggelam dalam nur muhammad) atau mengekspresikan bahwa dirinya adalah Muhammad itu sendiri.

Manaqib merupakan kegiatan membaca biografi seorang sufi besar atau waliyullah, seperti Syekh Abd. Qadir al-Jailani atau Syekh Baha'uddin al-Naqshabandi. Manaqib berisi sejarah perjuangan dakwah, ketaatan, akhlak, budi pekerti, dan karamah yang diyakini memiliki kekuatan spiritual (keberkahan) (Susilo et al., 2023). Bacaan manaqib ini seringkali dijadikan amalan, terutama untuk tujuan terkabulnya hajat-hajat tertentu. Kegiatan manaqiban biasanya dilakukan sebulan sekali atau beberapa kali dalam sebulan dan bisa menjadi amalan yang lebih populer dibandingkan dengan tarekat itu sendiri.

Melalui berbagai metode dan amalan tersebut, thariqat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah berperan dalam menambah ilmu agama, menumbuhkan kesadaran beragama, dan meningkatkan ketaqwaan jama'ah pengajian Roudlotut Ta'allum. Pengajian agama yang dilakukan dalam setiap pertemuan antara pimpinan tarekat dengan anggota jama'ahnya menjadi sarana untuk memberikan pemahaman dasar-dasar agama agar bisa memahami agama dengan baik. Saat seseorang memiliki bekal pengetahuan agama yang baik, maka akan tumbuh kesadaran beragama dalam dirinya (Edi Saffan, 2018). Ia akan menyadari tujuan hidupnya di dunia, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56, "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." Kesadaran beragama ini akan membawa seseorang untuk melakukan yang terbaik bagi agamanya dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Nilai-nilai religius pun akan nampak jelas dalam dirinya.

Nilai religius merupakan nilai-nilai mulia yang ditransmisikan dan diterapkan ke dalam diri seseorang (Fatimah, 2021). Seberapa besar dan dalam nilai-nilai agama bisa memberikan kesan dalam membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa besar dan dalam nilai-nilai agama tersebut masuk dan tertanam kuat di dalam hatinya. Semakin besar dan dalam nilai-nilai agama masuk dan menjadi bagian dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan mulai nampak dan terbentuk, yang pada akhirnya akan menjadikannya pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan (Mulyasana, 2020).

Indikator nilai-nilai religius pada diri seseorang dapat dilihat dari beberapa hal, seperti keteguhan dalam menjalankan syariat agama, semangat dalam mempelajari agama, peran aktif dalam kegiatan keagamaan, penghargaan terhadap simbol-simbol agama, pemahaman kitab suci, dan penggunaan pendekatan agama dalam setiap penentuan pilihan (Irodati, 2022). Saat nilai-nilai religius sudah nampak pada diri seseorang, maka akan memberikan pengaruh tidak hanya pada diri dan keluarganya, tapi juga masyarakat di lingkungannya.

Untuk mencapai derajat taqwa, tentu ada proses yang harus dilalui. Derajat ini bisa dicapai dari proses dasar memahami agama dengan baik serta menyadari tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah dan dalam hubungannya dengan sesama ciptaan-Nya (Ardimen et al., 2019). Dalam tarekat, usaha untuk mencapai fase ini dilakukan dengan

beragam aktifitas keagamaan, baik berupa amal ibadah maupun ritual agama. Esensi dari semua itu adalah agar seseorang bisa mengenal dan dekat dengan Allah sedekat mungkin, sehingga pada akhirnya ia bisa menyandang predikat sebagai seorang yang bertaqwa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan riset terdahulu yang relevan. Misalnya, penelitian oleh (Haryanto, 2014) menyebutkan bahwa dzikir dalam suatu tarekat merupakan sarana latihan psikologis (riyadat al-nafs) agar seseorang dapat mengingat Allah pada setiap waktu dan kesempatan. Dzikir juga diyakini sebagai sarana paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa. Hal ini mendukung temuan penelitian ini bahwa dzikir menjadi amalan inti dalam thariqat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah dan berperan penting dalam pembentukan budaya religius jama'ah.

Penelitian oleh (Baharudin & Latifah, 2017) juga menyebutkan bahwa khataman merupakan upacara ritual yang biasa dilaksanakan secara berkala dan berfungsi sebagai forum tawajjuh serta silaturahmi antara para ikhwan. Khataman juga memiliki segudang manfaat dan keberkahan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian ini bahwa khataman menjadi kegiatan penting dalam thariqat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah yang dilaksanakan secara rutin dan dipercaya memiliki banyak manfaat bagi para jama'ah.

Selain itu, penelitian oleh (Mulyadi, 2020) menyebutkan bahwa tawassul atau berwasilah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah yang dilakukan dalam tarekat, dengan berbagai bentuk seperti hadiah do'a, tawajjuh, rabithah, dan istigraq. Manaqib juga disebutkan sebagai kegiatan membaca biografi seorang sufi besar atau waliyullah yang diyakini memiliki kekuatan spiritual dan sering dijadikan amalan untuk hajat tertentu. Hal ini mendukung temuan penelitian ini bahwa tawassul dan manaqib menjadi bagian dari metode dan amalan dalam thariqat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah dalam membentuk budaya religius jama'ah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini memperkuat dan melengkapi teori serta riset terdahulu tentang peran tarekat, khususnya thariqat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah, dalam membentuk budaya religius di kalangan jama'ahnya. Metode pendekatan agama melalui berbagai amalan dan ritual, seperti dzikir, khataman, tawasul, dan manaqib, terbukti efektif dalam menambah ilmu agama, menumbuhkan kesadaran beragama, dan meningkatkan ketaqwaan, yang pada akhirnya membentuk nilai-nilai dan budaya religius dalam diri jama'ah. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengungkap secara detail bagaimana metode dan amalan tersebut dipraktikkan dalam konteks jama'ah pengajian Roudlotut Ta'allum di Desa Anjatan Utara Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu, serta bagaimana perkembangan thariqat Qadiriyyah an Naqsyabandiyah di wilayah tersebut yang tidak lepas dari peran para mursyid dan penerus tarekat ini.

Temuan-temuan dalam penelitian ini juga melengkapi penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Mashar, 2016) yang mengungkap genealogi dan penyebaran thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Jawa. Penelitian tersebut menyebutkan peran penting Syekh Abdul Karim dari Banten, Syekh Ahmad Hasbullah dari Madura, Syekh Kholil dari Bangkalan, serta Syekh Ahmad Tholhah bin

Tholabuddin dari Cirebon dalam penyebaran tarekat ini di Jawa. Penelitian ini melengkapinya dengan mengungkap secara lebih detil perkembangan tarekat tersebut di wilayah Cirebon, khususnya di Desa Anjatan Utara, melalui peran Syekh Ahmad Tholhah bin Tholabuddin dan para penerusnya hingga saat ini.

Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam lingkup yang terbatas yaitu hanya pada jama'ah pengajian Roudlotut Ta'allum di Desa Anjatan Utara, sehingga hasilnya mungkin tidak bisa digeneralisasi untuk konteks jama'ah thariqah Qadiriyyah an Naqsyabandiyah secara keseluruhan. Kedua, penelitian ini lebih berfokus pada praktik amalan dan ritual dalam tarekat, sehingga belum mengungkap secara mendalam aspek-aspek lain seperti ajaran, organisasi, dan pengaruh sosial-politik dari tarekat ini. Keterbatasan ini bisa menjadi saran untuk penelitian selanjutnya agar mengkaji tarekat ini dengan lingkup yang lebih luas dan tinjauan yang lebih komprehensif.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang tasawuf dan tarekat, serta memperkaya kajian tentang budaya religius di masyarakat. Temuan-temuan dalam penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema serupa.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi para pengamal tarekat, khususnya thariqah Qadiriyyah an Naqsyabandiyah, tentang pentingnya amalan-amalan tarekat dalam membentuk budaya religius, sehingga bisa menjadi motivasi untuk semakin istiqomah dalam menjalankannya. Bagi masyarakat umum, penelitian ini bisa meningkatkan apresiasi terhadap peranan tarekat dalam membina religiusitas umat dan melestarikan nilai-nilai spiritual dalam agama Islam. Adapun bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait, penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang terkait dengan pembinaan keagamaan masyarakat, khususnya melalui pendekatan tasawuf dan tarekat.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, beberapa rekomendasi yang bisa diberikan antara lain: (1) Bagi jama'ah dan pengamal thariqah Qadiriyyah an Naqsyabandiyah, hendaknya terus istiqomah dalam menjalankan amalan dan ajaran tarekat ini serta berusaha menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, sehingga bisa mencapai derajat religiusitas yang semakin tinggi. (2) Bagi para mursyid dan pimpinan tarekat, diharapkan untuk terus meningkatkan pembinaan dan bimbingan kepada para jama'ah, serta mengembangkan metode dan strategi dakwah yang lebih efektif sehingga ajaran tarekat bisa semakin tersebar luas dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. (3) Bagi pemerintah, alim ulama, dan tokoh masyarakat, hendaknya memberikan dukungan dan apresiasi terhadap eksistensi dan peran tarekat dalam membina keagamaan masyarakat, serta membangun sinergi dan kerjasama yang baik demi terwujudnya masyarakat yang religius dan berakhlak mulia. (4) Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait peran tarekat dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi

wilayah, objek, maupun pendekatan penelitian, sehingga bisa menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan memberikan kontribusi yang semakin besar bagi pengembangan keilmuan tasawuf dan tarekat.

KESIMPULAN

Thariqat Qadiriyyah an-Naqsyabandiyah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk budaya religius pada jama'ah pengajian Roudlotut Ta'allum di Desa Anjatan Utara, Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu. Tarekat ini menggunakan metode pendekatan agama dengan melakukan berbagai amalan dan ritual seperti dzikir, khataman, tawassul, dan manaqib. Melalui metode tersebut, tarekat ini berperan dalam menambah ilmu agama, menumbuhkan kesadaran beragama, serta meningkatkan ketakwaan para jama'ah. Hal ini pada akhirnya membentuk nilai-nilai religius dalam diri jama'ah yang tercermin dari keteguhan menjalankan syariat agama, semangat mempelajari agama, peran aktif dalam kegiatan keagamaan, dan penghargaan terhadap simbol-simbol agama. Perkembangan Thariqat Qadiriyyah an-Naqsyabandiyah di Desa Anjatan Utara dimulai sejak tahun 2019 ketika KH. Abdurrosyid dan rombongan mengikuti baiat dari Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul (Abah Aos) dan selanjutnya mendirikan majelis dzikir dan manaqib Roudlotut Ta'allum untuk menyebarkan tarekat tersebut. Temuan dalam penelitian ini memperkuat teori dan riset terdahulu sekaligus memberikan kontribusi baru dengan mengungkap secara detil praktik amalan tarekat dalam konteks Jama'ah Roudlotut Ta'allum serta perkembangan Thariqat Qadiriyyah an-Naqsyabandiyah di wilayah Desa Anjatan Utara.

REFERENSI

- Anas, M. (2018). *Tarekat Khalwatiyyah di Sebatik (Sejarah perkembangan dan kontribusinya terhadap masyarakat Sebatik)*. UNUSIA.
- Aqib, K. (2012). *Al hikmah: Memahami teosofi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Bina Ilmu.
- Ardimen, A., Neviyarni, N., Firman, F., Gustina, G., & Karneli, Y. (2019). Model bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2232>
- Arief, S. (2007). Aktor Pembentuk Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan 1928-1952. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 10(2), 185–195.
- Baharudin, B., & Latifah, N. (2017). Peran Pendidikan Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 223–241.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Edi Saffan, M. A. (2018). Urgensi Doa, Ikhtiar Dan Kesadaran Beragama Dalam Kehidupan Manusia (Suatu Tinjauan Psikologis). *FITRA*, 2(1), Article 1. <https://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/view/22>
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja Grafindo.

- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>
- Fatimah, F. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.189>
- Haryanto, R. (2014). DZIKIR: PSIKOTERAPI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v9i2.475>
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>
- Khamim, M. (2021). Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(1), 65–82. <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-isnad/article/view/3579>
- Kholif, I. H. N. (2022). *Khataman Al-Qur'an Ahad Kliwon di TPQ Nahdlotut Tholibin (Studi Living Qur'an)*. IAIN Ponorogo.
- Maimun, A. (2020). *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- Mashar, A. (2016). Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13(2), 233–262. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.75>
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, W. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Pemikiran Tasawuf. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.358>
- Mulyasana, H. D. (2020). *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Wacana Lokal hingga Tatanan Global*. Cendekia Press.
- Mu'min, M. (2014). Sejarah Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah Piji Kudus. *FIKRAH*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.667>
- Mustofa, A. (2021). Dzikir sebagai Metode Terapi pada Korban Penyalahgunaan Narkotika di Majelis Alim Lam Mim Gejlig Kajen Pekalongan. *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.3881>
- Ni'am, S. (2016). TASAWUF DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia). *Harmoni*, 15(2), Article 2. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/35>
- Patmawati, P., & Elmansyah, E. (2019). Eksistensi Tasawuf Di Kalimantan Barat: Kajian Terhadap Perkembangan Tarekat. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 75–100. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.56>
- Riyadi, A. (2016). TAREKAT SEBAGAI ORGANISASI TASAWUF (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah). *At-Taqqaddum*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/at.v6i2.716>

- Sholihah, M., Maarif, M. A., & Romadhan, M. S. (2021). Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 299–317. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i2.143>
- Susilo, D., Rizal, S., & Daheri, M. (2023). *Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Suka Datang*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Wahidah, S. N., & Heriyudanta, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs N 3 Ponorogo. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i1.17446>
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Akhlak Tasawuf: Menyelami kesucian diri*.
- Yamin, M., Basri, H., Suhartini, A., & Meliani, F. (2023). The Existence of the Qadiriyyah-Naqsabandiyah Order in the Development of the Suryalaya Tasikmalaya Islamic Boarding School. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.12>